

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kota Sawahlunto merupakan kota yang tumbuh karena pertambangan batu bara. Akan tetapi pada tahun 1997, produksi batu bara di PT. BA UPO kurang dari target yang ditetapkan. Kegiatan pertambangan mengalami penurunan seiring dengan turunnya produksi batu bara di tambang-tambang terbuka oleh PT. Bukit Asam-Unit Penambangan Ombilin (PT. BA-UPO), perusahaan negara yang mengelola areal pertambangan batu bara di Sawahlunto. Ketika produksi batu bara yang dihasilkan menurun drastis, basis ekonomi masyarakat menjadi tidak kuat lagi dan terjadi migrasi para pekerja tambang dalam jumlah signifikan ke luar Kota Sawahlunto.

Kawasan Tanah Lapang, yang merupakan bagian dari Kota Lama, menyisakan rumah-rumah kosong bekas tempat tinggal pekerja tambang yang akhirnya menjadi permukiman kumuh yang ditempati penduduk lokal. Bangunan-bangunan pengolahan tambang maupun infrastruktur pendukung pertambangan masih tetap berdiri, meskipun tidak beroperasi lagi. Saat itu, kota Sawahlunto berkembang tanpa peningkatan yang berarti terhadap keberadaan bangunan. Keberadaan bangunan tersebut justru semakin memprihatinkan karena kurangnya perawatan dan pemeliharaan terhadap muka dan bagian-bagiannya.

Dalam Sawahlunto 2020: Agenda Mewujudkan Kota Wisata Tambang yang Berbudaya (Pemerintah Kota Sawahlunto, 2001a), pemerintah kota secara

sadar mengeksploitasi keberadaan bangunan-bangunan warisan kota beserta pola ruang kota sebagai daya tarik. Sebagian besar program pemerintah kota untuk mencapai visi tersebut dilakukan melalui pengembangan Kota Lama. Fokus diberikan kepada (1) tapak atau situs wisata tambang, (2) instalasi pengolahan tambang, dan (3) produk sosial budaya. Pemerintah kota berkeinginan untuk menjadikan kota lama sebagai “Little Dutch” yang mencirikan kota kolonial pertambangan. Dalam konteks wisata tambang, Kota Lama menjadi kota warisan tambang pertama di Indonesia yang diinspirasi oleh wisata tambang untuk mengembangkan pariwisata warisan keindustrian seperti yang dilaksanakan di berbagai negara maju (Suprayoga : 2008).

Wisata Tambang yang direncanakan adalah wisata dalam rangka menelusuri dan merekonstruksi masa lampau, membangun imajinasi masa lampau untuk menumbuhkan inspirasi bagi masa depan. Jadi, semua peninggalan kegiatan pertambangan harus dipandang sebagai pelajaran signifikan yang memberikan kearifan bagi kehidupan masa kini dan masa datang. Singkatnya, wisata tambang adalah wisata sejarah dan budaya. Oleh karenanya hal-hal yang perlu dikemas dan disajikan di Sawahlunto, tentunya harus didasarkan kepada upaya merekonstruksi masa lampau untuk membangkitkan dan meningkatkan rasa kemanusiaan para pengunjung/wisatawan (Martokusumo : 2008).

Upaya pemerintah kota untuk mendukung visi dan misi Kota Sawahlunto sebagai Kota Wisata Tambang adalah melalui penetapan Kawasan Kota Sawahlunto sebagai Kawasan Cagar Budaya. Kawasan Cagar Budaya merupakan satuan ruang geografis yang memiliki dua Situs Cagar Budaya atau lebih yang

letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas. Sesuai dengan amanat Undang-undang, Kawasan Cagar Budaya perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Pelestarian merupakan upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya (UU Nomor 11 Tahun 2010).

Sebagaimana amanat Undang-undang, maka dikeluarkanlah kebijakan-kebijakan oleh Pemerintah Kota guna melindungi dan melestarikan Bangunan Cagar Budaya tersebut. Pemerintah Kota mengeluarkan biaya perbaikan bangunan rumah dan komersial di Kota Lama yang tidak sedikit setiap tahunnya untuk mempertahankan kualitas lingkungan pusat kota sebagai pendorong keikutsertaan penghuni dan pemilik bangunan tersebut dalam perbaikan pusat kota.

Saat ini Pemerintah Kota Sawahlunto dengan segala keterbatasan telah melakukan proses perubahan sedikit demi sedikit, meskipun belum seluruhnya mencapai target yang telah ditentukan dalam visi kota 2020. Sejak awal tahun 2000an dilakukan berbagai proses penataan fisik yang cukup signifikan, paling tidak dalam kegiatan pelestarian lingkungan tua dan artefak bersejarahnya. Proses penataan lingkungan berbasis pelestarian/konservasi tersebut merupakan bagian dari upaya mendaur ulang (revitalisasi) kota Sawahlunto yang hingga saat ini memiliki sisa-sisa peninggalan kegiatan tambang. (Martokusumo : 2008).

Pelestarian Kawasan Kota Lama Sawahlunto sebagai salah satu program pengembangan pariwisata Kota Sawahlunto merupakan program jangka panjang

dan tidak lepas dari upaya pelestarian karakteristik Kota Lama dan Bangunan Cagar Budaya serta budaya masyarakat setempat. Pelestarian Kawasan Kota Lama diharapkan bisa dilakukan tidak hanya oleh Pemerintah Kota, tetapi yang paling penting melibatkan masyarakat setempat. Dengan demikian maka strategi pengembangan pariwisata harus berorientasi pada upaya melibatkan masyarakat baik dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang pada akhirnya akan dapat diwujudkan pengembangan pariwisata yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

1.2. Perumusan Masalah

Seiring dengan berkembangnya Kota Sawahlunto, satu demi satu bangunan cagar budaya mulai kehilangan identitasnya dan beberapa diganti dengan tampak bangunan yang lebih modern. Meningkatnya jumlah penduduk, meningkatnya fungsi kawasan, menyebabkan terjadi penurunan kualitas lingkungan yang berdampak langsung pada karakter pembentuk wajah kota dan kawasan (Kantor Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman Kota Sawahlunto : 2013a). Agar pelaksanaan pelestarian di Kawasan Kota Lama dapat berjalan dengan maksimal, perlu adanya penanganan yang serius dari pemerintah kota dan didukung oleh partisipasi masyarakat dalam pelestarian bangunan cagar budaya di Kawasan Kota Lama.

Secara khusus permasalahan dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi partisipasi masyarakat di Kawasan Kota Lama Sawahlunto terkait dengan pelestarian Bangunan Cagar Budaya di Kawasan Kota Lama?
2. Faktor-faktor apa saja yang secara signifikan mempengaruhi bentuk partisipasi masyarakat terhadap pelestarian Bangunan Cagar Budaya?
3. Kebijakan apa sajakah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelestarian Bangunan Cagar Budaya di Kawasan Kota Lama Sawahlunto?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengkaji kondisi partisipasi masyarakat terhadap pelestarian Bangunan Cagar Budaya di Kawasan Kota Lama Sawahlunto,
2. Meneliti faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi partisipasi masyarakat terhadap pelestarian Bangunan Cagar Budaya, dan
3. Merumuskan bentuk kebijakan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelestarian Bangunan Cagar Budaya di Kawasan Kota Lama Sawahlunto.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Pemerintah Daerah Kota Sawahlunto

Diharapkan penelitian ini bisa memberi masukan dalam pengembangan Kawasan Kota Lama Sawahlunto, untuk mendukung visi Kota Sawahlunto sebagai Kota Wisata Tambang yang Berbudaya.

2. Masyarakat

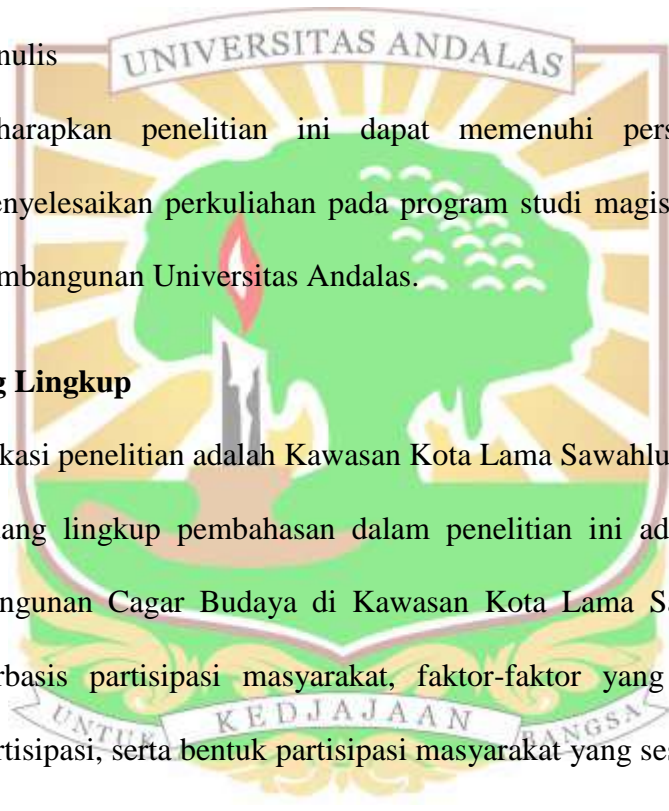
Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan masyarakat untuk dapat berpartisipasi lebih efektif dalam pelestarian Kawasan Kota Lama Sawahlunto.

3. Penulis

Diharapkan penelitian ini dapat memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan perkuliahan pada program studi magister Perencanaan Pembangunan Universitas Andalas.

1.5. Ruang Lingkup

1. Lokasi penelitian adalah Kawasan Kota Lama Sawahlunto.
2. Ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini adalah pelestarian Bangunan Cagar Budaya di Kawasan Kota Lama Sawahlunto yang berbasis partisipasi masyarakat, faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi, serta bentuk partisipasi masyarakat yang sesuai di Kawasan Kota Lama Sawahlunto.
3. Data yang dipakai sebagai acuan adalah data primer hasil pengamatan lapangan, kuisisioner, dan *indepth interview*. Data sekunder antara lain berupa hasil penelitian sebelumnya dan kebijakan-kebijakan yang ada.



1.6. Sistematika Penulisan

Secara garis besar penulisan proposal ini terdiri dari:

- BAB I : bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, perumusan permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II : merupakan bab tinjauan literatur yang mengemukakan pendapat dan pernyataan para pakar yang menjadi landasan penelitian dari berbagai literatur, hasil penelitian terdahulu dan informasi yang mendukung penelitian.
- BAB III : Memuat tentang lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, serta definisi operasional variabel yang diuji.
- BAB IV : merupakan bab gambaran umum lokasi penelitian, berisi uraian atau gambaran secara umum mengenai objek penelitian yang bersumber dari data yang bersifat umum. Deskripsi dilakukan dengan merujuk pada fakta yang bersumber pada data yang bersifat umum sebagai wacana pemahaman yang berkaitan dengan penelitian.
- BAB V : merupakan bab hasil penelitian dan pembahasan. Berisi semua temuan-temuan yang dihasilkan, menerangkan dan membahas tentang hasil analisa data yang diperoleh. Serta dilanjutkan dengan implikasi kebijakan yang ditempuh pemerintah daerah terkait.
- BAB VI : merupakan bab kesimpulan dan saran.